

PROSTITUSI TERSELUBUNG DI SUAK INDRAPURI

Ikhsan¹, Triyanto², Yeni Sri Lestari³

^{1,2,3}Prodi Sosiologi Universitas Teuku Umar

Ikhsan@gmail.com, Triyanto@utu.ac.id, yenisrilestari@utu.ac.id

Abstract

This study aims to find out how the emergence of hidden prostitution in Suak Indrapuri, and how the impact on the surrounding community. The research method used in this study is qualitative. Snowball sampling was used to determine informants. The results of the study indicate that the existence of this hidden prostitution place has its aims and objectives for the Suak Indrapuri if at first glance there is indeed no place for prostitution that stands above the law but in social reality, there are some people who take advantage of certain places in the Suak Indrapuri. to commit prostitution (Zina). Some people feel benefited and some feel disadvantaged. Those who benefit are those who have a place in any form and provide it to those who practice prostitution, while the disadvantaged are those who are not involved but live around the location of the area, namely the Suak Indrapuri community itself.

Keywords : Social Facts, Society, Prostitution, Suak Indrapuri, Social Problems

1. PENDAHULUAN

Prostitusi atau pelacuran dalam sosiologi termasuk ke dalam masalah-masalah sosial dalam satu topik pelanggaran norma (Soekanto & Sulistyowati, 2015). Dalam hal ini Soekanto dan Sulistyowati menempatkan dalam satu topik dengan delinkuensi anak-anak, alkoholisme, dan homoseksualitas. Para geromo atau calo prostitusi biasanya membujuk para gadis desa yang masih polos dan awam dengan iming-iming mendapatkan pekerjaan yang enak dan gaji tinggi. Sayangnya karena kepolosannya dan kurangnya pengetahuan para gadis terjebak dalam praktik prostitusi.

Seiring berjalannya waktu, beberapa warga masyarakat yang hidup di kota juga mulai terlibat dalam praktik ini, bukan hanya karena bujukan dan rayuan calo tetapi juga sebagian masyarakat memang sengaja menawarkan diri untuk menjadi PSK. Teknologi yang semakin canggih sangat memudahkan bagi setiap orang untuk berkomunikasi dan memiliki jaringan prostitusi (Faisal Irawan, Ibrahim Gultom, 2019). Pemahaman ilmu agama yang minim menyumbang terjadinya prostitusi. Pemahaman yang minim ini membuat seseorang tidak mampu mengidentifikasi diri untuk bersikap baik, bermoral, berakhlak, dan tidak mampu membedakan tindakan yang boleh dilakukan dan tidak

boleh dilakukan (fiqih) menurut agama (Hidayat, 2018). Keluarga yang mulai acuh tak acuh dalam mendidik anak, kehidupan yang semakin hari semakin sulit, dan pengaruh dunia luar yang tidak dapat dibendung serta rawan terjadinya perilaku prostitusi diduga mendukung terjadinya prostitusi.

Suak Indrapuri merupakan sebuah gampong yang dikelilingi oleh berbagai tempat hiburan seperti kafe, tempat karaoke, kantin dan lainnya. Banyaknya tempat hiburan yang ada membuat para pengusaha atau pedagang harus pintar-pintar dalam memikat hati konsumennya agar usaha mereka terus berjalan dalam menopang kehidupan.

Ketika usaha yang dilakukan gagal maka mulai mengambil jalan pintas seperti menyediakan tempat prostitusi terselubung salah satunya di Suak Indrapuri. Pelanggaran tersebut dilakukan untuk memikat hati para konsumen agar mereka tertarik untuk berkunjung ketempat para pedagang, meskipun yang berlaku curang tidak semua pengusaha/pedagang namun hal tersebut merusak citra dalam dunia usaha.

Tempat yang rawan terjadinya praktik prostitusi terselubung ini lokasinya di tempat umum akan tetapi bentuknya tertutup guna mengelabui petugas keamanan dan masyarakat sekitar. Hal ini bisa kita lihat dengan hadirnya pondok-pondok yang dipasang tirai jaring, kafe dengan lampu remang-remang, dan tempat nongkrong di pinggir pantai.

Dunia usaha yang seperti ini tidak hanya menyediakan makanan dan minuman saja tetapi secara tidak langsung menyediakan tempat untuk bermaksiat jika kita mau lihat lebih jauh dan dalam lagi. Kehadiran masalah ini di tengah-tengah masyarakat takutnya berlangsung lama dan merambah ke daerah-daerah Aceh lainnya.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Prostitusi Terselubung di Suak Indrapuri”**. Hal penting yang menjadi pertanyaan adalah apa saja faktor-faktor munculnya tempat prostitusi terselubung di Suak Indrapuri? Bagaimana pengaruh prostitusi terhadap kehidupan sosial pada masyarakat Suak Indrapuri?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Prostitusi dan Faktor Penyebab

Dalam kehidupan sehari-hari kata prostitusi sering disebut sebagai pelacuran. Kata prostitusi sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *pro-stituere* atau *pro-stauree* yang berarti membiarkan diri berbuat zina (Rohman, 2013), kemudian diartikan sebagai pelacur karena tidak pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan penyakit, baik terhadap orang lain yang bergaul dengan dirinya maupun terhadap diri sendiri. Secara umum perilaku prostitusi dikelompokkan menjadi empat macam yaitu: berciuman, berpelukan, bercumbu, hingga berhubungan badan.

Menurut Kartini Kartono menyebutkan ada beberapa definisi dari prostitusi yaitu prostitusi dalam bentuk penyimpangan seksual, pelacuran yang disebut sebagai peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan kehormatan,

badan, dan kepribadian, serta perbuatan baik lelaki maupun perempuan yang membiarkan diri dicabuli untuk mendapatkan uang. (Lutfi Irwansyah, 2016)

Adapun macam-macam jenis prostitusi sekurang-kurangnya ada 4 (empat) jenis, yaitu prostitusi terdaftar (legal), prostitusi tidak terdaftar (ilegal), prostitusi berdasarkan jumlah, dan prostitusi berdasarkan lokasi (Simamora, 2016). Masyarakat Aceh memahami bahwa prostitusi merupakan kejahatan seksual, bahkan melalui Qanun Aceh kejahatan seksual ini dibagi menjadi beberapa istilah yaitu *khalwat*, *ikhtilath*, zina, pelecehan seksual, pemerkosaan, *liwath*, dan *musahaqah* (Qanun Aceh No 6 Tahun 2014).

Banyak faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seks faktor tersebut antara lain adalah tempat tinggal, keluarga, kawan dan komunitas, faktor lainnya dapat diidentifikasi dari dalam individu itu sendiri. Telah banyak studi yang telah dilakukan oleh para ahli untuk mendapatkan jawaban mengenai faktor yang mempengaruhi perempuan menjadi pelacur.

Seksual diri dan peristiwa traumatik sebagai bagian dari motivasi situasional dalam banyak kasus ditemukan bahwa perempuan menjadi pelacur karena telah kehilangan keperawanan sebelum menikah atau hamil di luar nikah. Berbeda dengan pendapat di atas Weisberg (Lutfi Irwansyah, 2016) mengemukakan bahwa faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk menjadi pelacur adalah faktor kepribadian.

Ketidakbahagiaan dalam hidup seseorang, nafsu seksual yang tidak dapat dikontrol, rasa ingin membuktikan memiliki tubuh yang indah dan menarik kepada berbagai macam pria melalui kontak mata, dan faktor ekonomi yang tidak mendukung cenderung mendorong kaum perempuan untuk melacurkan diri. Banyak kasus ditemukan bahwa perempuan menjadi pelacur karena telah duluan kehilangan keperawanannya sebelum menikah atau hamil di luar nikah.

Perlu kita ketahui bahwa tidak semua wanita yang melacur atas keinginannya sendiri tetapi juga ada faktor luar lainnya seperti dijanjikan pekerjaan-pekerjaan yang layak, namun ketika pas tiba dilokasi yang ditentukan malah diberikan profesi pelacur dengan alasan-alasan tertentu. Hal ini sering dijumpai terutama kepada perempuan yang mencari lowongan kerja sebagai asisten rumah tangga.

Beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya pelacuran adalah kurangnya pendidikan, nafsu seks yang abnormal, faktor kemiskinan, kebutuhan materil mewah yang meningkat, ajakan kawan, dan lain-lain (Sitepu, 2004). Banyaknya faktor-faktor penyebab seseorang memasuki dunia pelacuran dapat digolongkan menjadi 2 yaitu internal maupun eksternal. Internal adalah dari diri sendiri disebabkan oleh lemahnya iman/moralitas sosial dalam membendung godaan seks yang ada dilingkungan sekitar, ketidakberdayaan seseorang untuk melawan kondisi finansial yang serba kekurangan. Sedangkan faktor eksternal adalah semakin tingginya angka kebutuhan sehari-hari yang memaksakan diri mau tidak mau ikut tercebur di dalam dunia prostitusi.

2.2 Teori Fenomenologi

Tradisi dalam teori sosial ada beberapa pendekatan yang menjadi landasan pokok pemikiran terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Satu diantara pendekatan lainnya dalam ilmu sosial itu adalah teori fenomenologi, teori ini digunakan untuk membantu proses penelitian gejala-gejala sosial atau fenomena sosial secara lebih mudah.

Salah satu ilmuwan sosial yang terkenal dalam memberikan pemahaman tentang fenomenologi adalah Alfred Schutz. Selain Schutz, sebenarnya masih banyak lagi ilmuwan-ilmuan sosial yang menganalisis terhadap perkembangan fenomenologi, akan tetapi Schutz adalah salah satu alat untuk menganalisa gejala-gejala sosial yang berkaitan dengan penelitian peneliti.

Fenomenologi berasal dari dua kata yaitu *phenomenon* yang artinya ialah kenyataan yang terlihat oleh mata, dan *logos* yang artinya sebuah ilmu jadi jika digabungkan kedua kata tersebut fenomenologi adalah sebuah ilmu pengetahuan yang berusaha untuk mendapatkan kejelasan-kejelasan dari realitas yang terlihat. Fenomenologi juga berusaha mencari pemahaman tentang bagaimana manusia memahami dan memaknai suatu hubungan yang terjadi.

Fenomenologi beranggapan bahwa manusia secara aktif memaknai pengalaman-pengalaman pribadinya dan berusaha memahami dunia dengan pengalaman pribadinya tersebut. Fenomena yang terjadi tidak dapat diartikan secara kasat mata, karena ia masih memerlukan penafsiran yang lebih lanjut agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran.

Fenomenologi ini berusaha menggali fenomena yang terjadi secara mendetil agar dapat mengetahui makna dari hakikat yang sebenarnya. Salah satu tujuan fenomenologi seperti yang dikemukakan oleh Husserl adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa menayakan penyebab, realitas sebenarnya dan penampilan, Husserl juga mengatakan bahwa “dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan”.

Kita terkadang memaknai arti sebuah kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi cenderung berdasarkan teori-teori dan filosofis-filosofis tertentu atau berdasarkan penafsiran yang diiringi dengan kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita. Schutz dalam dunia kehidupan ia membedakan hubungan antara tatap muka yang akrab “*hubungan kita*” dengan dan hubungan-hubungan jauh dan tidak berpribadi “*hubungan mereka*” (Ritzer & Goodman, 2010).

Pokok permasalahan yang ingin diterangkan oleh teori ini adalah persoalan pokok yang menyangkut ilmu sosial itu sendiri, yakni bagaimana kehidupan masyarakat itu dapat terbentuk secara baik, Alfred Schutz sendiri memiliki teori yang bertolak belakang dari pemikiran Weber. Alfred Schutz berpendapat bahwa tindakan manusia adalah kunci dari suatu hubungan apabila makna yang disampaikan melalui sebuah tindakan dapat dimaknai dengan penuh arti oleh manusia lainnya.

Pemahaman yang dilakukan secara subjektif mengenai suatu tindakan dalam proses interaksi sangat menentukan keberlangsungan proses interaksi sosial selanjutnya.

Pemahaman itu memberikan dampak kedua belah pihak baik terhadap aktor yang memberikan informasi maupun pihak lain (penerima informasi) dalam mencoba dan memahami setiap informasi yang diperoleh sesuai dengan maksud aktor/pengirim.

Schutz lebih mengkhhususkan perhatiannya terhadap suatu bentuk subjektifitas yang ia sebut sebagai “antar subjektifitas”. Konsep ini menunjukkan pemisahan keadaan subjektif atau lebih sederhananya merujuk pada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang saling berintegrasi. Intersubjektifitas yang membuat pergaulan sosial itu terjadi, namun juga bergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman pribadi itu.

Sangat banyak pemikiran Schutz yang berpusat kepada aspek dunia sosial yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, inilah yang disebut dengan dunia intersubjektif. Dalam dunia intersubjektif ini manusia menciptakan realitas sosial yang tampak dan dipaksakan oleh struktur kultural kehidupan sosial yang telah ada dari leluhur mereka.

Schutz membagi dunia kehidupan kedalam dua bagian yaitu: dunia kehidupan yang berlangsung secara tatap muka akrab dan dunia kehidupan yang dilakukan antar personal secara renggang. Meskipun Schutz beralih dari tujuan perhatiannya dari kesadaran menuju ke dunia kehidupan intersubjektif, namun dia juga masih mengemukakan hasil pemikirannya tentang kesadaran, yang lebih penting ialah tentang makna dan motif tindakan individual.

Menurut Stanley Deetz dia menyimpulkan ada tiga prinsip dasar dalam fenomenologis, pertama pengetahuan yang ditemukan secara langsung dalam kondisi pengalaman yang sadar. Kita akan lebih mengenal dunia ketika kita sendiri yang berhubungan dengan pengalaman itu.

Kedua, yakni makna dari suatu benda terdiri dari kekuatan benda itu sendiri dalam kehidupan seseorang, bagaimana cara kita berhubungan dengan benda tersebut sangat menentukan maknanya untuk diri kita sendiri pula. Ketiga adalah bahasa, bahasa merupakan alat untuk menjelaskan dan mengekspresikan diri terhadap dunia itu.

Unsur pokok yang terpenting lainnya dari teori fenomenologi adalah perhatiannya terhadap persoalan mendasar menyangkut metodologi bagaimana cara peneliti untuk mendapatkan data akurat tentang tindakan-tindakan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Metode ini juga dapat digunakan untuk mengurangi pengaruh subjektifitas yang menjadi salah satu sumber penyimpangan sosial.

Menurut ahli ilmu alam mereka berpandangan bahwa hal seperti ini tidak mungkin dilakukan terhadap objek kajian sosiologi. Dapat dikatakan naif jika ada yang berpendapat seseorang mampu memahami semua tingkah laku yang ada didalam diri manusia, hanya dengan melihat dan memaknai tingkah laku tersebut.

Saat ini yang menjadi tantangan bagi para ilmuwan sosial adalah bagaimana caranya untuk memahami makna sebuah tindakan yang dilakukan oleh aktor terhadap dirinya sendiri bukan hanya kepada orang lain saja. Pada dasarnya seseorang akan sulit untuk menemukan makna sama dari informasi yang disampaikan oleh aktor karena

setiap individu memiliki pemahaman dan penafsiran yang berbeda-beda dan inteligensi yang berbeda pula.

Penelitian sosial berbeda dengan penelitian ilmu lainnya, penelitian sosial langsung berhadapan dengan fakta, seseorang langsung berhadapan dengan objek penelitian untuk menafsirkan sebuah arti dunia sosial. Dalam penelitian sosial kita juga akan menjadi ilmunya. Orang terlibat suatu proses memahami dunia yang dilakukan secara terus-menerus dalam bentuk interaksi sesama. Untuk melakukannya kita juga pastinya membutuhkan metode yang sama untuk menafsirkan pandangan-pandangan tokoh dunia.

Ada beberapa hal yang perlu kita ketahui tentang perubahan ilmiah sosial yaitu: bahwa seorang ilmuan sosial harus mengasumsikan dirinya sebagai pengamat yang tertarik akan masalah sosial. Dia juga tidak memiliki berhubungan dengan objek yang sedang di amati, kepentingan mereka bukan kepentingan praktis tetapi hanya sebatas kepentingan kognitif.

Seorang ilmuan yang kritis dianjurkan untuk memusatkan perhatiannya pada realitas yang penting atau pokok terhadap sikap yang wajar/alami (natural), alasannya ialah tidak semua gejala kehidupan sosial dapat diamati dan dipahami. Oleh karena itu pemusatan penelitian harus pada hal-hal yang paling penting saja misalnya perilaku manusia yang wajar tiap harinya.

Munculnya beberapa fakta sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari menjadi pusat perhatian yang penting, namun bukan untuk mempelajarinya secara mentah tetapi ada tahapan-tahapan yang harus dilalui. Jadi, fenomenologi juga mempelajari bagaimana seseorang berperan serta dalam proses pembentukan fakta sosial, berikut tabel kajian perbandingan penelitian.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan penentuan informan menggunakan *Snowball Sampling*, yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Informan yang dituju ini tidak boleh orang yang mengetahui suatu masalah penelitian hanya sekedar tau saja, akan tetapi dia harus mengetahuinya dengan betul-betul yakin, tidak hanya menduga-duga takutnya muncul masalah baru kedepan.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model Miles dan Huberman dimana diawali dengan *reduksi data*, *data display*, dan *conclusion* (Sugiyono, 2013). Meski ada tiga tahapan perlakuan dalam analisis data, namun *reduksi data*, *data display*, dan *conclusion* dilakukan sejak peneliti turun ke lapangan baik mengawali wawancara atau pun observasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Faktor-Faktor Munculnya Tempat Prostitusi Terselubung di Suak Indrapuri

Aceh merupakan sebuah provinsi yang berlandaskan hukum syariat Islam, meskipun demikian tidak menutup kemungkinan terdapat pelanggaran-pelanggaran syariat dalam pelaksanaannya. Misalnya, Suak Indrapuri yang rawan dijadikan sebagai lokasi maksiat yang terselubung. Menurut Schutz “dunia kehidupan sosial ditetapkan oleh pengalaman berdasarkan kesadaran, melalui kesadaran pelaku berusaha mencapai maksud-maksudnya”.

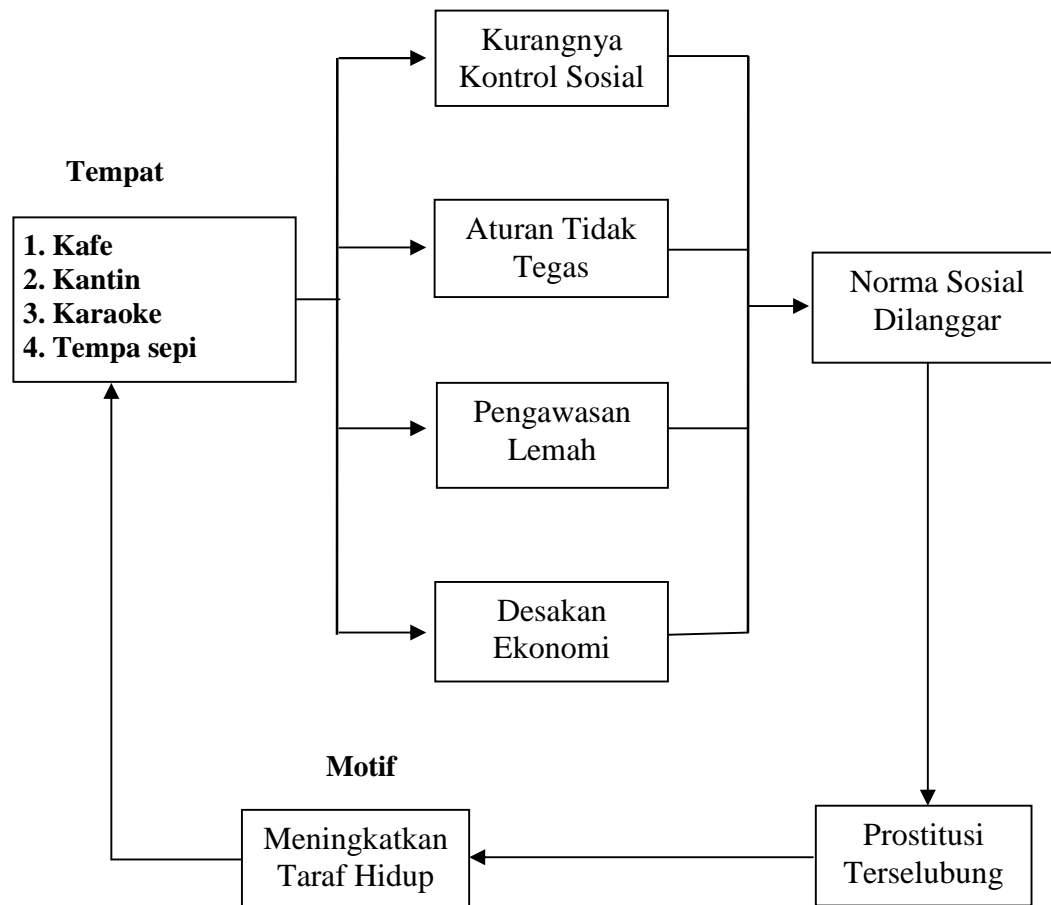
Asumsinya adalah bahwa manusia memiliki motif atau faktor tertentu, dan berusaha mengubah dunianya. Peristiwa ini dapat dilihat ketika sore menjelang maghrib hingga malam banyak terdapat pasangan bukan mahram duduk di tepi pelabuhan lama dan pinggir-pinggir pantai yang tidak terkena lampu penerangan. Selain pelabuhan di Suak Indrapuri, tepi pantai juga dapat dilihat pondok-pondok yang ditutupi dengan tirai jaring berwarna hitam sehingga di dalamnya akan terlihat samar-samar.

Tempat karaoke dan kafe juga tidak kalah menarik untuk para pelanggar melakukan aksinya, karena beberapa tempat karaoke seolah sengaja dirancang khusus (remang-remang) untuk pasangan lawan jenis berdua-an. Padahal petugas keamanan seperti Satpol PP/WH sudah beberapa kali melakukan penertiban, sayangnya hanya berdampak sementara saja.

Jika ditelusuri lebih jauh, bukan hanya di Suak Indrapuri saja namun Suak Ribee juga termasuk kawasan rawan munculnya aktivitas prostitusi terselubung ini. Diduga karena disana merupakan tempat kafe yang tampak tertutup. Lokasi ini beberapa kali dilakukan penertiban salah satunya pada tahun 2015 dengan melibatkan sejumlah aparat.

Munculnya prostitusi terselubung di Suak Indrapuri berada di kafe, kantin, tempat karaoke, dan tempat sepi. Kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat Suak Indrapuri khususnya pemuda gampong belum efektif dalam memberantas kafe-kafe yang mengundang munculnya prostitusi. Sampai saat penelitian dilakukan tidak ada peraturan ataupun sanksi dari desa yang tegas terhadap para pelaku dan penyedia tempat seperti ini, namun sanksi dapat dikenakan melalui qanun Aceh.

Lemahnya pengawasan yang dilakukan pemerintah terhadap tempat-tempat hiburan baik yang beraktivitas di siang hari maupun di malam hari, juga diduga sangat kurang. Selain itu, kondisi kebutuhan ekonomi yang juga semakin bertambah. Dari beberapa faktor tersebut banyak norma-norma sosial yang dilanggar sehingga munculah tempat tersebut meskipun tidak secara resmi seperti yang ada di luar Aceh.



Bagan 4.1 Faktor Munculnya Tempat Prostitusi Terselubung di Suak Indrapuri.

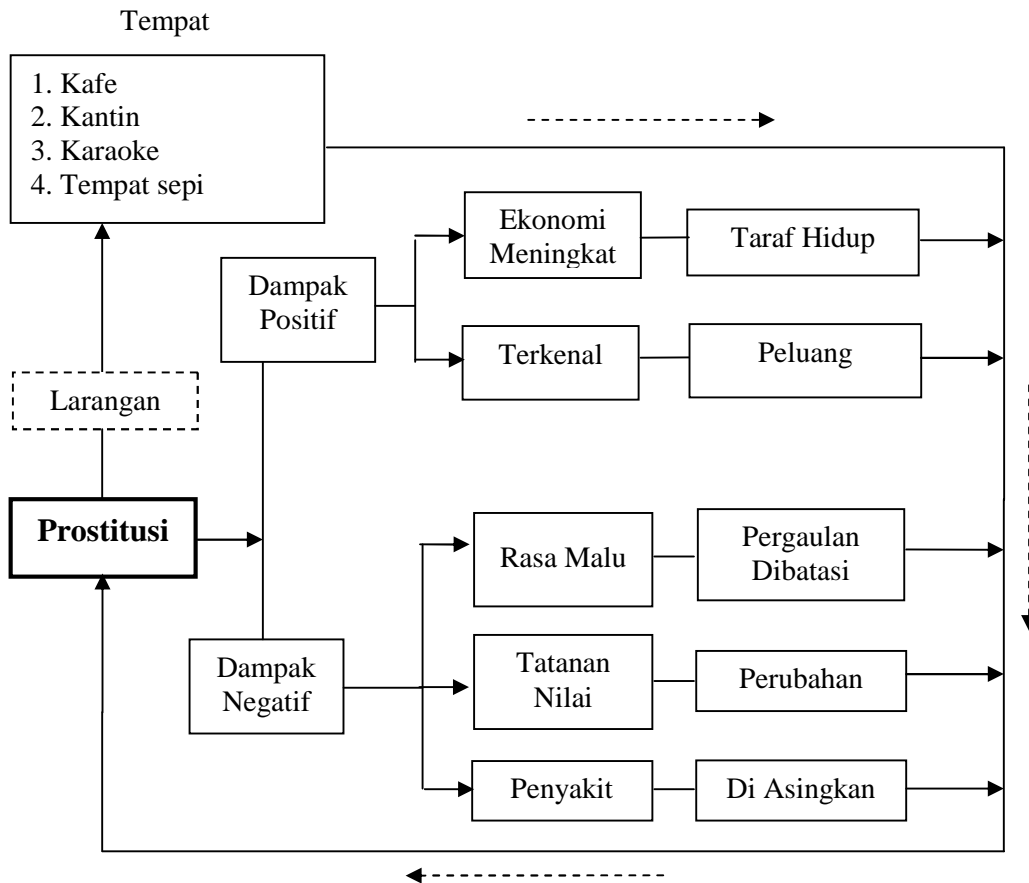
Motif dari penyedia tempat asusila secara terselubung ini sendiri adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup para pedagang baik itu sandang, pangan, dan papan. Namun para pedagang tidak berniat untuk menghilangkan nilai-nilai islam yang berlaku meskipun demikian secara tidak sadar perbuatannya mengikis nilai-nilai islam secara perlahan, dan hal ini juga akan berdampak kepada generasi bangsa di kemudian hari.

4.2 Dampak Sosial Munculnya Tempat Prostitusi Terselubung Terhadap Masyarakat Suak Indrapuri

Menurut kamus besar bahasa Indonesia dampak adalah sebuah benturan pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Dampak secara sederhana dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat, misalnya dalam permasalahan sosial (prostitusi) yang muncul dikalangan masyarakat Suak Indrapuri memberikan dampak yang cukup bearti dalam menjalankan kehidupan sosial bermasyarakat, berikut penjelasan dampak sosial yang timbul dari perilaku prostitusi/maksiat tersebut berdasarkan bagan 4.2.

Dari gambar bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa tempat prostitusi yang dibangun secara samar-samar di Suak Indrapuri baik berbentuk kafe, kantin, karaoke,

maupun sisi gelap gampong yang kurang lampu penerangan memberikan dampak nyata terhadap kehidupan berikut penjelasannya.



Bagan 4.2. Dampak Sosial Yang Ditimbulkan Dari Munculnya Tempat Prostitusi Terselubung Terhadap Masyarakat Suak Indrapuri

1. Dampak Positif

Dampak positif adalah akibat dari suatu sebab yang menjerumus kepada hal-hal yang dianggap baik, hadirnya tempat asusila ini memberikan keuntungan tersendiri bagi penyedia seperti pelanggan yang menyediakan tempat baik berupa kafe, kantin, tempat karaokean maupun tempat wisata lainnya (pantai). Jika dilihat dari segi sosial ekonomi keberadaan tempat praktik prostitusi ini menguntungkan dan meningkatkan perekonomian gampong dimana barang dagangan mereka laris manis dengan harga diatas standar.

Tarif hidup masyarakatpun ikut meningkat, selain meningkatkan sektor perekonomian nama gampong juga jadi lebih dikenal oleh banyak orang sehingga banyak orang berbondong-bondong pergi kesana dengan maksud dan tujuan tertentu sehingga mereka mempertahankan keeksistensian mereka bagaimanapun caranya. Ketika sudah dikenal banyak orang mereka menganggap itu merupakan sebuah peluang

untuk membuka usaha baru disekitar lokasi lalu mereka meningkatkan kewaspadaan terhadap aparat yang melakukan razia tiba-tiba.

2. Dampak Negatif

Prostitusi dianggap sebagai hal yang tabu oleh masyarakat bukan tanpa alasan. Selain budaya seks bebas tidak sesuai dengan mayoritas budaya bangsa-bangsa timur, prostitusi terbukti lebih banyak memberikan dampak buruk dibandingkan dampak baik. Pada dasarnya prostitusi memang memberikan beberapa dampak positif untuk pelakunya, tetapi dampak negatif yang dihasilkan dari praktik prostitusi lebih beragam dan lebih kompleks.

Perilaku prostitusi yang terjadi di Gampong Suak Indrapuri memberikan dampak yang bermacam-macam. Pertama, munculnya rasa malu masyarakat Suak Indrapuri atas pandangan masyarakat luar meskipun tidak semua masyarakat gampong ikut terlibat dalam aktifitas tersebut baik dari segi pelaku maupun dari segi penyedia tempat. Mereka kemudian terpaksa membatasi setiap pergaulan yang digeluti oleh anak-anak mereka guna menghindari terjerumus ke perbuatan haram tersebut.

Kedua, merusak tatanan nilai dan norma keislaman yang berlaku di Aceh saat ini. Ketiga, menyumbangkan nilai yang besar dalam hal penyebaran penyakit menular seksual. Penyakit menular seksual tersebut beragam, mulai dari herpes, sifilis, gonore, hingga HIV/AIDS. Penyakit-penyakit ini sangat berbahaya bagi bangsa karena mayoritas penderita PMS tidak dapat sembuh dan terlebih lagi tidak sedikit dari penderitanya meninggal dunia.

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor munculnya tempat prostitusi terselubung di Suak Indrapuri disebabkan oleh beberapa faktor seperti: kurangnya kontrol sosial, aturan tentang dunia usaha tidak tegas, pengawasan yang dilakukan oleh aparat pemerintah dan gampong terhadap pendatang masih lemah, dan pelaku prostitusi didorong oleh desakan ekonomi dan persaingan didalam dunia usaha yang semakin sulit.
2. Tidak dipungkiri kehadiran prostitusi mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar gampong, khususnya bagi penyedia lapak tersebut. Selain itu Suak Indrapuri lebih dikenal khususnya pendatang-pendatang yang sedang mencari tempat hiburan. Namun dampak negatif yang muncul ialah memberikan rasa malu yang mendalam bagi masyarakat yang tinggal di Suak Indrapuri terlebih lagi yang berada disekitar lokasi, yang kedua merubah tatanan nilai yang sudah ada sejak lama.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Djoko, Widaghdho. 2018. *Ilmu Budaya Dasar*. Cetakan Kesebelas. Jakarta: Bumi Aksara
- George, Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi (dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan terakhir Postmodern)*. Cetakan kesatu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idi, Abdullah. 2014. *Sosioologi Pendidikan (Individu, Masyarakat dan Pendidikan)*. Cetakan Keempat. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moh, Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong, J.Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Renggong. 2016. *Hukum Pidana Khusus (Memahami Delik-delik diluar KUHP)*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial)*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenada media Group.
- Abdi, Sitepu. 2009. *Dampak Lokalisasi Prostitusi Terhadap Perilaku Remaja di Sekitarnya*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara.
- Abid, Rohman. 2010. *Patologi Sosial Perspektif Al-qur'an (kajian tafsir tematik sosiologi)*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Dina, Tsalist Wildana. 2016. *Kejahatan Seksual Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam: Study Terhadap Hukum Pidana Islam di Aceh*. Fakultas Hukum. Universitas Jember.
- Hafriliantika, Ramadhani. 2011. *Status Human Immunodeficiency Virus (Hiv) Pada Komunitas Gigolo Surakarta Menggunakan Determine-Hiv-1/2 Dan Nested PcrHiv-Int*. Fakultas Kedokteran. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Lutfi, Irwansyah. 2016. *Kemiskinan, Keluarga dan Prostitusi Pada Remaja*. Universitas Airlangga.
- Muhammad, Fathurahman Pantoh. 2017. *Tinjauan Yuridis Terhadap Kejahatan Prostitusi Dalam Perspektif Hukum Islam*. Fakultas Hukum Unsrat. Vol 5, No 9 Tahun 2017
- Nina, Nurdiani. 2014. *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan*. Faculty of Engineering. BINUS University. Vol 5, No 2 Tahun 2014.
- Simamora, M Yanni. 2016. *Kajian Kriminologi Terhadap Prostitusi Terselubung di Kota Medan*. Universitas HKBP Nommensen Medan.
- Agus, 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Oleh Aparatur Gampong Melalui Usaha Ternak Bebek di Gampong Kampong Teungoh Kabupaten Nagan Raya*. Skripsi/tugas akhir. Universitas Teuku Umar. Meulaboh.
- Nyak, Yan. 2017. *Persepsi Masyarakat Terhadap Kafe Karaoke di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Teuku Umar.

Vera, Yuli Arianty. 2017. *Fenomena Praktik Prostitusi di Warung (Studi di Kawasan Mojosari Kabupaten Mojokerto)*. Universitas Muhammadiyah Malang.

<http://digilib.unila.ac.id/4230/14/BAB%20II.pdf> (diakses: 10.15 wib 03/April/2018)

<https://saripedia.wordpress.com/tag/syariat-islam-di-aceh/> (diakses: 10. 30 wib 03/April/2018)

<https://kesimpulan.com/en/prostitusi/>(diakses: 11. 00 wib 03/April/2018)

<http://digilib.unila.ac.id/291/13/BAB%20VI.pdf> (diakses: 14.00 wib 04/April/2018)

<https://www.scribd.com/document/363124772/Dampak-Prostitusi> (diakses: 14.30 wib 07/Mei/2018)

<https://oneclubaplikom.wordpress.com/2010/12/08/makalah-patologi-sosial/> (diakses 15.00 wib 07/Mei/2018)